

RELASI ISTRI DAN SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO

**(Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami dalam
Masyarakat Suku Karo)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



Oleh:

Magdalena Br. Sebayang

01 07 2115

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**RELASI ISTRI DAN SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO
(Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami dalam
Masyarakat Suku Karo)**

Yang Disusun Oleh:

Magdalena Br. Sebayang

NIM : 01 07 2115

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
pada tanggal 08 Januari 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing Skripsi

Kepala Program Studi S-1



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

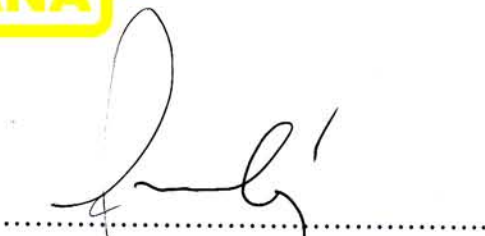


Pdt. Wahjjo S. Wibowo, M. A., M. Hum.

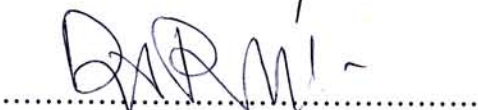
DUTA WACANA

Dewan Penguji,

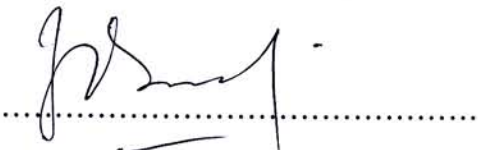
1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk



2. Pdt. ^{Dr.} Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Magdalena Br. Sebayang

NIM : 01 07 2115

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**RELASI ISTRI DAN SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO
(Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami dalam
Masyarakat Suku Karo)**

Merupakan hasil karya otentik penulis dan setiap referensi yang ada dalam skripsi ini digunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan dari karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun. Terima kasih.



Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sena', with a horizontal line underneath it.

Magdalena Br. Sebayang

ABSTRAK

RELASI ISTRI DAN SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO (Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami dalam Masyarakat Suku Karo)

Permasalahan yang menimbulkan konflik antara istri dan suami sekarang ini menjadikan rumah tidak lagi menjadi tempat paling aman, sebaliknya menjadi teror bagi anggotanya. Konflik istri dan suami tidak hanya dipicu oleh hal-hal kecil, namun lahir dari sebuah tuntutan peran pasangannya yang diyakini sebagai 'yang semestinya'. Pandangan akan 'yang semestinya' tersebut ternyata mengandung unsur-unsur yang menempatkan istri dan suami pada posisi yang tidak setara, atas-bawah, dan menekan istri dan suami. Persepsi yang tercermin dalam pembentukan model relasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti: pandangan sosial masyarakat, ajaran agama, dan budaya. Relasi istri dan suami dalam masyarakat Karo yang berlatar belakang budaya patriarki juga dibangun dengan pengaruh factor-faktor tersebut. Teologi Feminis dalam hal ini meninjau model relasi tersebut dan mencoba memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka membuka paradigma berpikir dalam membangun relasi antara istri dan suami. Tujuannya bukan untuk mengangkat yang satu dengan menjatuhkan yang lain, namun berupaya untuk menempatkan keduanya sebagai makhluk yang setara, serta membenahi ketimpangan dalam relasi yang menekan.

Kata Kunci : Keluarga, Perkawinan, Suami-Istri, Model Relasi, Masyarakat Karo, Budaya Karo, Teologi Feminis, Kesetaraan, *Gender*, Konflik

Lain-lain:

Viii + 95 hal + 2012

43 (1978 – 2012)

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. J. B. Banawiratma

KATA PENGANTAR

Perjalanan tidak akan pernah mudah. Tidak ada yang menjanjikan setiap perjalanan hanya akan diisi oleh tawa. Begitu pula dengan perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas Theologia. Pada tahap akhir yakni penulisan skripsi, penulis juga masih diperhadapkan dengan situasi yang di luar dugaan. Ada banyak pilihan dalam perjalanan tersebut, namun penulis memilih untuk tetap berjalan. Tetap berjalan dengan meyakini bahwa kabut pekat pun perlahan akan bergeser saat manusia mau tetap berjalan. Kali ini, untuk kesekian kalinya, penulis menyaksikan sendiri bahwa kabut pekat itu perlahan bergeser.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini lahir dari sebuah perbincangan kecil, namun berdampak besar, dengan seorang yang penulis temui satu tahun sebelas bulan sembilan belas hari yang lalu. Perbincangan kecil itu cukup membuat penulis khawatir, takut, resah, bahwa perempuan (istri) akan senantiasa menjadi yang nomor dua sedangkan suami menjadi pemimpin dengan predikat kepala keluarga. Penulis mencoba mendarat dengan melihat realita yang terjadi dalam keluarga-keluarga Karo. Hasilnya, benarliah banyak perempuan yang terkungkung dalam perkawinannya. Seorang sahabat, Enchunk, kemudian mencetuskan “Kenapa ‘gak dibuat skripsi aja, Len?”. *Finally*, hasilnya ialah apa yang pembaca pegang saat ini.

Sejak awal, penulisan skripsi ini tidak mudah. Penelitian yang penulis lakukan juga menemui banyak kendala. Namun benarliah bahwa manusia tidak pernah sendiri. Penulis merasakan kehadirannya lewat begitu banyak hal, begitu banyak orang, dalam perjalanan ini. Skripsi ini dipersembahkan untuknya, Tangan yang tak kelihatan namun terasa, yang hadir dalam setiap tawa dan air mata, hadir dalam setiap langkah penulis setiap kali menempuh jarak Yogya-Medan-Berastagi-Kabanjahe. Syukur padaMu, Sang Sutradara Kehidupan. Juga untuk setiap orang yang dihadirkannya dalam penulisan skripsi ini:

♡ Prof. Dr. J. B. Banawiratma. Guru yang mengajarkanku apa itu belajar dan bagaimana rendah hati. Guru yang sejak tahun 2007 mencuri perhatianku, selalu rindu untuk bertemu, berjabat tangan, sekedar *ngobrol*, dan berdiskusi. *I'm your secret admirer, Sir!* Bukan hanya menjadi dosen namun menjadi seorang bapak, teman, dan sahabat. Terima kasih Pak, terima kasih untuk semuanya. Juga untuk Bu Judith, terima kasih untuk kasih sayang, semangat, dan inspirasinya Bu..

♡ Nande Karo dan Mama Bayang kesayanganku di Medan. Makasih Ma, Pa, sudah menjadi orang tua yang membebaskan Lena untuk berkarya dan memberi

kepercayaannya pada Lena. Semua ini bukan nunjukin kalo lena hebat tapi sebenarnya Mama, Papa yang hebat karena bisa menyekolahkan anaknya sampai selesai. Terima kasih untuk setiap keringat dan doa untuk Lena. *Keleng kel ateku kam, Bapa, Nande..Kak Martut, sembuyak gueh, thank you kak...* untuk dukungan, doa, cerewet-cerewetnya, untuk kegilaan kita..HahaHHhaahha

♡ Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M. yang telah bersedia membaca dan member masukan untuk skripsi ini. Terima kasih untuk sidang skripsi yang lebih mirip diskusi teologis, bukan seperti pembantaian ☺.

♡ Pdt. Daniel K. Listijabudi dan Bu Chacha. Akhirnya hutan kesulitan itu bisa dilalui, Pak! ☺ Segenap dosen Fakultas Theologia yang member banyak pencerahan selama penulis menimba ilmu di fakultas ini. Pegawai kantor Fakultas Theologia, Pak Kris (Rahasia kita tetap dijaga ya Pak, *I'll miss you..*), Mba Heni (Tolong dosen ganteng saya dijaga Bu..hehhehe ☺). Terima kasih untuk pertolongan dan keramahannya setiap kali berkunjung ke kantor fakultas.

♡ Terima kasih untuk segenap majelis dan jemaat GBKP Rg. Yogyakarta (keluarga dalam perantauan), GBKP Rg. Jl. Bahagia dan GBKP Rg. Tigabaru yang menyediakan diri untuk berproses bersama dalam penelitian, GBKP Rg. Jakarta Pusat yang tak henti-hentinya memperhatikan dan mendukung penulis. Pt. Joshua R. Meliala dan keluarga. Terima kasih untuk buku-bukunya, Ma..untuk dukungan Mama dan Mami yang enggak mungkin Lena lupa. Semoga Mama segera pulih, itu doa Lena..

♡ Adek-adek Kelto, terima kasih untuk dukungan dan perhatiannya. Kalian pun tetap semangat untuk melangkah! Turangku Pdt. Jefri Alex Sander Keliat, S.Si..terima kasih telah hadir sebagai abang, walau jauh kita bang tapi terasa dekat kel turangku enda ☺..*my gorgeous Ego, thank you beibb!!*

♡ Angkatan 2007, terima kasih untuk setiap kejutannya, setiap 'woww' dan 'yaahhh'. Kita semua tetap berjuang, warna-warni kita 'gak akan pernah terlupa..Enchunk, Uti, Lilid, Polo Susan, Mas Nunu, Kanda, Itin, Mimi, *thankyou guys!* Eyang Hesa, Gorilaku 'Ito', Kuda Nil 'Thea', *thank you for this gelo family! I love u much!* Anak macan (Yoyoo) yang selalu ributt, thank you untuk kejutan-kejutannya nakwe. Kam harus semangat, wanita PINTAR! Nak Cit, kam juga SEMANGAT!

♡ Mr. Tukang Ledeng, semangat terus untuk berjalan dengan kompas kita masing-masing. *If there is always a way going back home, let it be our way to going back ☺!*

Yogyakarta, 18 Januari 2013

Penulis

vi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1. Relasi Istri dan Suami dalam Keluarga	1
1.1.2. Pandangan Istri dan Suami yang Terkonstruksi	7
1.2. Rumusan Permasalahan	10
1.3. Landasan Teori: Model Relasi Istri-Suami	10
1.4. Pemilihan Judul	12
1.5. Tujuan Penulisan	12
1.6. Metode Penelitian	13
1.7. Sistematika Penulisan	13
BAB 2 KELUARGA DAN RELASI ISTRI-SUAMI DI DALAMNYA	
2.1. Pengantar	15
2.2. Keluarga	15
2.2.1. Sejarah Terbentuknya Keluarga	17
2.2.2. Fungsi Keluarga	18
2.2.3. Model Relasi Istri-Suami dalam Keluarga	18
2.2.3.1. <i>Traditional Family</i>	19
2.2.3.2. <i>Egalitarian Family</i>	22
2.2.3.3. <i>Partnership Family</i>	26

BAB 3 DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN MODEL RELASI	
ISTRI SUAMI MASYARAKAT KARO	
3.1. Pengantar	32
3.2. Data Hasil Kuesioner	32
3.3. Data Hasil Wawancara	37
3.3.1. Dampak Model Relasi Campuran Terhadap Istri	38
3.3.2. Dampak Model Relasi Campuran Terhadap Suami	43
3.4. Pembentukan Model Relasi Tunggal:	
Tradisional, Egalitarian, atau Kemitraan	45
3.5. Faktor Pendorong Terbentuknya Model Relasi Tradisional	47
3.6. Analisa Kultural Budaya Perkawinan Karo	51
3.6.1. <i>Siempo-Sisereh, Ndehara-Perbulangen</i>	52
3.6.2. Fungsi dan Tujuan Perkawinan	54
3.6.3. Syarat-syarat Perkawinan	55
3.6.4. Rangkaian Ritual Budaya Perkawinan Karo	59
3.7. Kesimpulan.....	63
 BAB 4 TINJAUAN TEOLOGI FEMINIS TERHADAP RELASI ISTRI-SUAMI	
DALAM MASYARAKAT KARO	
4.1. Pengantar	65
4.2. Model Relasi Tradisional: Sebuah Harmoni Semu	65
4.3. Ketidaksadaran Istri dan Suami atas Relasi yang Tidak Adil	69
4.4. Kesetaraan dan Keadilan Sebagai Landasan Relasi Istri-Suami	72
4.5. Belajar dari Pribadi Yesus yang Menggugat Patriarki	76
4.6. Menuju Paradigma Relasi yang Membebaskan	84
 BAB 5 PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	86
5.2. Rekomendasi	89
 GLOSARI	 92
DAFTAR PUSTAKA	93
 LAMPIRAN	

ABSTRAK

RELASI ISTRI DAN SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO (Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami dalam Masyarakat Suku Karo)

Permasalahan yang menimbulkan konflik antara istri dan suami sekarang ini menjadikan rumah tidak lagi menjadi tempat paling aman, sebaliknya menjadi teror bagi anggotanya. Konflik istri dan suami tidak hanya dipicu oleh hal-hal kecil, namun lahir dari sebuah tuntutan peran pasangannya yang diyakini sebagai 'yang semestinya'. Pandangan akan 'yang semestinya' tersebut ternyata mengandung unsur-unsur yang menempatkan istri dan suami pada posisi yang tidak setara, atas-bawah, dan menekan istri dan suami. Persepsi yang tercermin dalam pembentukan model relasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti: pandangan sosial masyarakat, ajaran agama, dan budaya. Relasi istri dan suami dalam masyarakat Karo yang berlatar belakang budaya patriarki juga dibangun dengan pengaruh factor-faktor tersebut. Teologi Feminis dalam hal ini meninjau model relasi tersebut dan mencoba memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka membuka paradigma berpikir dalam membangun relasi antara istri dan suami. Tujuannya bukan untuk mengangkat yang satu dengan menjatuhkan yang lain, namun berupaya untuk menempatkan keduanya sebagai makhluk yang setara, serta membenahi ketimpangan dalam relasi yang menekan.

Kata Kunci : Keluarga, Perkawinan, Suami-Istri, Model Relasi, Masyarakat Karo, Budaya Karo, Teologi Feminis, Kesetaraan, *Gender*, Konflik

Lain-lain:

Viii + 95 hal + 2012

43 (1978 – 2012)

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. J. B. Banawiratma

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kata 'keluarga' pada umumnya membawa banyak orang pada gambaran suasana hangat dan nyaman yang dibangun oleh anggotanya melalui interaksi dengan perannya masing-masing, yakni seorang laki-laki dewasa (sebagai ayah), seorang perempuan dewasa (sebagai ibu), dan anak-anak (perempuan dan/atau laki-laki). Seperti yang diungkapkan Dewi Candraningrum dalam tulisannya, rumah (tempat bernaungnya keluarga) merupakan tempat yang identik dengan kehangatan, kenyamanan, keamanan, kasih, sayang, dan perlindungan.¹ Rumah juga merupakan simbol penerimaan di mana setiap anggotanya dapat kembali dan diterima setiap waktu.

Gambaran tersebut nyatanya tidak berlaku secara umum sekarang ini. Bagi sebagian orang, rumah justru menjadi momok yang menakutkan. Gambaran rumah yang dirindukan dan keluarga yang selalu menjadi alasan untuk bergegas pulang berubah seketika. Rumah tidak lagi menjadi tempat perlindungan dan keluarga tidak lagi menjadi sumber dukungan dan kasih sayang. Sebaliknya, rumah justru menjadi tempat di mana kekerasan dan konflik tumbuh dengan subur. Anggota keluarga kemudian menjadi *monster* yang menakutkan bagi anggota lainnya.

Perubahan gambaran mengenai keluarga tersebut salah satunya dapat kita lihat dari begitu banyak dan beragamnya masalah yang berkaitan dengan keluarga sekarang ini. Sebut saja misalnya, fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) yang aspek cakupannya cukup luas, keluarga yang tidak harmonis, terjadinya pertengkaran dalam keluarga, perselingkuhan, dan bahkan permasalahan yang pada akhirnya berakhir dengan perceraian. Permasalahan yang beragam tersebut merupakan bukti adanya bangunan relasi yang kurang baik antara masing-masing anggota keluarga, terkhusus istri dan suami seperti yang akan dibahas dalam skripsi ini.

1.1.1. Relasi Istri dan Suami dalam Keluarga

Tentu tidak dapat dipungkiri, bersatunya dua orang yang berbeda (laki-laki dan perempuan) dalam pernikahan - sebagai cikal bakal terbentuknya keluarga yang baru – menimbulkan gesekan di sana-sini. Gesekan tersebut lahir dari perjumpaan dua orang yang berbeda (baik itu latar belakang keluarga, pemikiran,

¹ Dewi Candraningrum, "Mengapa Perempuan Mati di Rumahnya?" dalam *Perkawinan & Keluarga*, Jurnal Perempuan No. 73, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, April 2012), p. 163.

kebutuhan, keinginan, dan nilai-nilai sosialnya masing-masing) yang memilih untuk hidup bersama. Gesekan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah permasalahan yang menyebabkan rusaknya relasi antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Penting untuk dicermati ialah apakah rusaknya relasi istri dan suami terjadi begitu saja seiring dengan gesekan dan permasalahan yang timbul? Bagi penulis sendiri, rusaknya relasi tersebut tidak hanya karena didorong suatu hal yang kelihatannya sederhana, misalnya istri yang tidak nyaman dengan suami yang suka marah-marah atau suami yang tidak suka dengan istri yang selalu mengeluh karena penghasilan suaminya kecil. Lebih dari itu, penting bagi kita untuk melihat sesuatu yang lebih mendalam di balik itu semua. Gesekan dan permasalahan tersebut berakar pada pandangan dan pemahaman suami atau istri terhadap pasangannya masing-masing yang ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan realita pengalaman sehari-hari. Jika demikian, maka sebenarnya permasalahan yang terjadi antara istri dan suami dilatarbelakangi dan berakar pada pandangan mereka terhadap pasangan masing-masing. Pandangan akan siapa pasangan dan siapa dirinya sendiri tercermin dalam model relasi yang mereka bangun serta bagaimana mereka memperlakukan pasangannya masing-masing.

Contohnya saja dapat dilihat dari permasalahan KdRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Istri atau suami yang memandang posisi pasangannya lebih rendah dari dirinya akan cenderung lebih mudah untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya, apakah secara verbal atau menyerang fisik. Istilah kekerasan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*) yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.² Istilah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) atau Kekerasan dalam Keluarga (KdK) sendiri masih menjadi diskusi yang hangat. Ada kalangan yang berpendapat bahwa penggunaan istilah KdRT atau KdK merupakan usaha yang dilakukan untuk menyamarkan dan menyangkal kekerasan terhadap perempuan.³ Para peneliti feminis berpendapat bahwa kenetralan gender dalam kedua istilah tersebut menjadi persoalan karena gagal menyoroiti fakta bahwa kekerasan dalam keluarga

² Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler, "Kekerasan" dalam Thomas Santoso (ed.), *Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, Maret 2002), p. 11.

³ Mohammad Hakimi, *Membisu Demi Harmoni; Kekerasan Terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*, (Yogyakarta: LPKGM FK UGM, Rifka Annisa Women's Crisis Center, Feb 2001), p. 2.

kebanyakan dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.⁴ Sekilas memang begitulah kesan yang ditangkap bahwa istilah KdRT dan KdK memang mengupayakan untuk netral dan menengahi diskusi mengenai siapa korban dan pelaku dalam kasus kekerasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini jumlah korban kekerasan dalam keluarga yang muncul memang mayoritas perempuan namun bukan tidak mungkin laki-laki pun sebenarnya menjadi korban dalam kasus tersebut.

Jumlah korban KdRT yang mayoritas perempuan (istri) seringkali memang mendorong masyarakat untuk mengidentikkan KdRT sebagai Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP). Akibatnya, perempuan akan senantiasa menjadi korban dan laki-laki menjadi pelaku. Walaupun secara empiris di Indonesia kita melihat kenyataan yang dominan bahwa laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, namun hal tersebut tidak dapat membuat kita mengambil kesimpulan bahwa secara empiris laki-laki selalu menjadi sumber kekerasan sedangkan perempuan tidak.⁵ Untuk lebih memahami KdRT atau KdK, baiklah kita mulai dari definisi mengenai kedua istilah tersebut yang mungkin selama ini kurang diperhatikan karena kecenderungan berpikir yang hanya jatuh pada pencarian siapa korban dan pelaku saja.

A. Nunuk P. Murniati memberikan definisi yang jelas mengenai apa itu KdRT atau yang lebih sering ia sebut dengan istilah Kekerasan dalam Keluarga (KdK)⁶. KdK atau KdRT dipahaminya sebagai:

Implikasi dari ideologi jender yakni hubungan atas-bawah yang hierarkis dalam keluarga yang membuat pola hubungan dalam keluarga menjadi disharmonis. Hal tersebut menjadi nyata dalam tindakan-tindakan yang berbau kekerasan, seperti misalnya pemukulan, pemerkosaan dalam keluarga, diskriminasi, perkataan kasar, caci maki, dll.⁷

Dari pengertian tersebut kita dapat melihat dua hal, yakni yang berkaitan dengan pembentukan pola hubungan dan kemungkinan pihak yang menjadi korban atau pelaku itu sendiri.

Pertama, pengertian tersebut jelas menggambarkan bahwa permasalahan KdK terletak pada pola hubungan hierarkis (atas bawah) yang tentunya

⁴ Mohammad Hakimi, *Membisu Demi Harmoni; Kekerasan Terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*, (Yogyakarta: LPKGM FK UGM, Rifka Annisa Women's Crisis Center, Feb 2001), p. 4.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), p. 18.

⁶ Istilah Kekerasan dalam Keluarga untuk selanjutnya akan disebut KdK.

⁷ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), p. 225.

dilatarbelakangi oleh pemahaman tertentu. Pola hubungan yang hierarkis menunjukkan adanya sifat dominatif dari satu pihak yang mencoba menguasai pihak lain. Istri atau suami yang menganggap posisinya lebih tinggi dari pasangannya akan menjadikan hal tersebut sebagai pembenaran baginya untuk melakukan apapun terhadap pasangannya. Pemahaman tersebut kemudian dinyatakan dalam tindakan-tindakan yang menyakiti pasangannya, apakah itu pemukulan, perkataan kasar, pembatasan atau pengungkungan dalam rumah. Dengan demikian, penting dipahami bahwa kekerasan memang berkaitan sangat erat dengan kekuatan dan kekuasaan.⁸ Untuk mempertahankan kekuasaannya, seseorang akan mengerahkan setiap kekuatan yang ia miliki bahkan rela menggunakan cara kekerasan dan menjadikan orang lain sebagai korban.

Kedua, istri atau suami sebenarnya dapat menjadi korban ataupun pelaku KdRT. Pelaku atau korban tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin atau perannya dalam keluarga. Kuncinya terletak pada kuasa, maka siapa yang lebih berkuasa memiliki peluang besar menjadi pelaku kekerasan. Pada kenyataannya terdapat kecenderungan bahwa yang menjadi korban dalam setiap kasus KdRT ialah perempuan dan anak. Hal tersebut terjadi salah satunya karena sudah sejak lama laki-laki dikukuhkan sebagai penguasa, pemegang kebenaran, dan dijunjung tinggi baik dalam budaya, kehidupan sosial masyarakat, bahkan dalam agama. Pandangan dan pemahaman demikian seolah membatu dan menjadi produk yang tak terbantahkan oleh siapapun. Walau demikian, hal tersebut tidak dapat menjadi landasan untuk menggeneralisir dan mengambil kesimpulan bahwa laki-laki selalu menjadi pelaku kekerasan sedangkan perempuan selalu menjadi korban.

Pada 31 Juli 2012 yang lalu, penulis mengadakan wawancara dengan Pdt. Rosmalia br. Barus⁹ terkait permasalahan KdRT yang terjadi dalam masyarakat Karo. Beliau mengungkapkan jarang bahkan sangat sulit untuk menemukan laki-laki yang menjadi korban KdRT. Hal tersebut dipengaruhi beberapa hal, antara lain adanya perasaan malu pada laki-laki yang dipandang sebagai kepala keluarga untuk mengakui dan menerima bahwa dirinya menjadi korban kekerasan oleh istrinya sendiri. Laki-laki yang menjadi korban pun biasanya hanya menghubungi pendeta atau pihak yang dianggap berkompeten hanya untuk menyampaikan ungkapan hati tanpa bermaksud menindaklanjuti permasalahan tersebut. Bagi

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), p. 18.

⁹ Pdt. Rosmalia br. Barus merupakan Kepala Bidang Personalia Moderamen GBKP saat ini. Beliau ikut berpartisipasi dalam mengurus permasalahan KdRT dalam lingkup nasional dan terkhusus di GBKP. Pdt. Rosmalia br. Barus juga merupakan tokoh penggerak gerakan wanita di GBKP yang memelopori berdirinya WCC (*Woman Crisis Center*) Moria Pusat GBKP yang berdiri di Berastagi.

mereka, menyelesaikan permasalahan sama saja dengan membuka permasalahan kepada orang lain dan hal itu berarti membuka aib kepada masyarakat umum.

KdRT selama ini dipahami sebagai tindakan kekerasan fisik yang hasilnya secara jelas dapat dilihat, misalnya luka atau memar pada bagian tubuh. Selain itu, KdRT sebenarnya memiliki ragam bentuk yang lain, yakni: kekerasan psikis atau emosional (berteriak-teriak, menyumpah, merendahkan, mengatur, memata-matai, memaki, mengancam, mengurung dengan sangat ketat di rumah, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut), kekerasan seksual (melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba atau mencium yang tidak dikehendaki korban, memaksakan hubungan seksual kepada istri, memaksakan selera seksual suami sendiri dan tidak memperhatikan kepuasan istri, bahkan juga gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki), kekerasan finansial (mengambil uang korban tanpa persetujuan, mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, dan semua tindakan yang dimaksudkan untuk dapat mengendalikan korban), dan kekerasan spiritual (merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu).¹⁰ Dengan demikian, cakupan KdRT sebenarnya sangat luas namun tidak dibarengi dengan kesadaran akan hal tersebut.

Menurut Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan) yang terbentuk pada 9 Oktober 1998, setiap tahunnya jumlah kasus KdRT yang korbannya dominan ialah istri mengalami peningkatan. Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) tahun 2004 diketahui terjadi di beberapa bagian yakni 4.310 kasus terjadi di dalam rumah, 2.160 kasus terjadi dalam komunitas, 6.634 kasus terjadi di dalam rumah atau komunitas, 562 merupakan kasus trafiking, dan 302 kasus yang pelakunya aparat negara.¹¹ Menurut komisi yang sama, sepanjang tahun 2010 di Indonesia terjadi sekitar 105.103 kasus kekerasan terhadap perempuan yang mana 96 % atau 101.128 kasus terjadi dalam relasi personal (dalam rumah tangga), 3530 kasus terjadi di ranah publik (perkosaan, pelecehan seksual, percabulan), dan 3% atau sekitar 445 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah negara (misalnya perempuan korban

¹⁰ E. Kristi Poerwandari, "Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik" dalam Achie Sudiarti Luhulima (ed), *Pemahaman Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2000), pp. 11-12.

¹¹ www.komnasperempuan.or.id/catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2005- pdf, "Lokus Kekerasan Terhadap Perempuan 2004: Rumah, Pekarangan, dan Kebun", diakses pada 14 Mei 2012, pkl. 20.00 Wib.

penggusuran, kekerasan atas nama agama, dan korban perdagangan).¹² Dapat kita lihat dari data tersebut bahwa jumlah terbesar merupakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yakni sebesar 96% dari keseluruhan jumlah kekerasan yang terjadi. Tidak hanya sampai tahun 2010, perempuan korban KdRT semakin bertambah di tahun 2011. Menurut data yang dihimpun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), kasus KdRT tahun 2010 adalah sebanyak 105.104 kasus dan tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 119.107 kasus.¹³ Peningkatan sebesar 14.003 kasus dari tahun 2010 hingga 2011 tentunya angka yang mengejutkan dan sangat mengkhawatirkan. Dari data-data yang dipaparkan muncul dugaan bahwa pada dasarnya kasus KdRT merupakan fenomena gunung es yang menyimpan kenyataan jauh lebih besar dari apa yang kelihatan di depan mata. Dalam artian bahwa jumlah kasus yang terungkap dan ditangani bukanlah gambaran jumlah kasus yang sebenarnya melainkan lebih banyak daripada itu. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya penambahan jumlah kasus yang terungkap setiap tahunnya dan kenyataan bahwa kasus kekerasan tersebut telah terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Tidak hanya pada kasus KdRT, masalah lain seperti pertengkaran-pertengkaran dalam keluarga yang mengakibatkan ketidakharmonisan, perselingkuhan, bahkan yang berakhir pada perceraian juga sebenarnya dilatarbelakangi sebuah *mindset* atau pandangan tertentu yang mengarahkan perlakuan suami atau istri terhadap pasangannya. Seperti yang telah disinggung pada bagian awal, model relasi yang dibangun dari awal oleh pasangan suami istri terkait erat dengan pandangan mereka terhadap pasangannya. Model relasi tersebutlah yang kemudian menjadi fondasi yang memberi bentuk pada relasi yang dibangun sebuah keluarga.

Anne Hommes menggunakan dua simbol sebagai gambaran model hubungan pria dan wanita, yaitu simbol piramida dan benda bulat. Simbol piramida menggambarkan model yang hierarkis di mana kekuasaan tidak dibagi secara merata karena seorang yang ditempatkan sebagai pemimpin (biasanya laki-laki) memiliki kekuasaan tak terbatas baik dalam hal mengambil keputusan atau pengaruh lainnya sedangkan pihak lain yakni bawahan (biasanya perempuan)

¹² www.tempo.com, *Ribuan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tak Dilaporkan*, diakses tanggal 14 Mei 2012, pk1. 21.45 Wib.

¹³ www.republika.co.id/berita-nasional-hukum-kasuskdrtmeningkat diakses Senin, 23 Juli 2012, Pkl. 13.20 Wib.

bertugas melaksanakan apa yang menjadi perintah atasan.¹⁴ Berbeda dengan piramida, simbol benda bulat menandai model yang partisipatoris (serupa komunitas). Dalam simbol benda bulat, fokus tidak lagi pada satu pihak perempuan atau laki-laki saja namun pada kemitraan laki-laki dan perempuan yang tolong-menolong dalam pelaksanaan tugas masing-masing.¹⁵ Simbol benda bulat tidak menghilangkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki namun perbedaan tersebut tidak lagi dipandang dalam keterpisahan dua lapisan (atas dan bawah).

1.1.2. Pandangan Istri dan Suami yang Terkonstruksi

Kehidupan istri dan suami dalam keluarga tidak terlepas dari begitu banyak faktor yang pada akhirnya membentuk pemahaman mereka akan siapa dirinya sendiri dan siapa pasangannya. Bukan hanya konteks yang dihidupi sekarang, konteks kehidupan masa-masa sebelumnya pun ikut mewarnai pandangan mereka yang merupakan hasil warisan pengajaran dari orang tua. Faktor-faktor yang turut membentuk *mindset* istri dan suami terhadap pasangan masing-masing ialah faktor sosial, ajaran agama, budaya, dan nilai-nilai pandangan dalam masyarakat.

Dari segi sosial, masyarakat yang bertumpu pada budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat, marginal, dan bahkan tidak diperhitungkan. Dalam konteks relasi gender, ideologi patriarki menekankan dominasi laki-laki atas perempuan yang kemudian semakin melanggengkan tindakan semena-mena terhadap perempuan.¹⁶ Dengan demikian, dalam banyak kasus kekerasan pada dasarnya berbicara mengenai bagaimana sistem kekuasaan laki-laki dalam masyarakat yang sifatnya dominatif dan kekerasan sendiri merupakan perwujudan dari budaya patriarki.¹⁷ Bagaimana dengan kaum laki-laki (suami), apakah keberadaannya baik-baik saja? Perbincangan dengan Pdt. Rosmalia br. Barus dan Pdt. Suenita br. Sinulingga memunculkan kecurigaan bahwa sebenarnya laki-laki, yang kekuasaannya dilanggengkan dalam budaya patriarki, pada kenyataannya tidak sepenuhnya baik-baik saja. Keputusan mereka untuk konseling melalui *telephone* (seperti yang diutarakan Pdt. Rosmalia dan Pdt. Suenita) memberi gambaran bagaimana laki-laki berusaha menutupi keadaan

¹⁴ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p. 14.

¹⁵ *ibid*, p. 16.

¹⁶ Ria Manurung, dkk. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multietik*, (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation, 2002), p. 1.

¹⁷ *Ibid*, p. 1.

yang sebenarnya terjadi. Walau secara empiris kita menemukan mayoritas laki-laki merupakan pelaku kekerasan terhadap perempuan namun bukan berarti tidak ada laki-laki yang justru merupakan korban kekerasan itu sendiri. Untuk itu, kita diharapkan lebih peka untuk melihat bagaimana laki-laki juga menjadi korban kekerasan dalam budaya patriakal dengan semangat feminis yang mengusahakan pembebasan bagi setiap orang yang tertindas, bagi perempuan dan laki-laki.

Masyarakat Karo – konteks yang saya bahas dalam skripsi ini - merupakan sebuah kelompok masyarakat yang menghidupi kebudayaan yang bercorak patrilineal (menurut garis keturunan dari pihak bapak/laki-laki) yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dari perempuan. Salah satu indikasinya ialah dalam pembagian harta warisan keluarga, acara-acara adat yang selalu dipimpin kaum laki-laki, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki merupakan pewaris harta keluarga sedangkan anak perempuan tidak memiliki hak untuk mendapat bagian warisan. Dalam acara-acara pembagian warisan, anak laki-laki akan mendapatkan tanah, sawah, rumah, dan perhiasan berharga sedangkan anak perempuan hanya diberikan peralatan dapur atau pakaian dari orang tua yang telah meninggal. Selain itu, jika diperhatikan dalam upacara-upacara adat maka yang berperan sebagai pemimpin acara dan memiliki kesempatan yang lebih untuk berbicara ialah laki-laki. Dari beberapa contoh di atas kita dapat melihat bahwa memang dalam kebudayaan Karo, perempuan dan laki-laki tidaklah sama posisinya, perempuan dinomorduakan, perempuan dikesampingkan, dan hal tersebut mungkin saja menumbuhkan upaya laki-laki untuk menguasai perempuan karena *toh* perempuan tidak terlalu dianggap dalam budaya.

Disengaja ataupun tidak, benih-benih menomorduakan perempuan ternyata hidup dalam adat Karo. Salah satu adat yang menarik untuk dilihat lebih jauh ialah adat perkawinan suku Karo yakni serangkaian tata cara yang harus dijalankan sebelum seorang perempuan dan laki-laki bersatu untuk membangun sebuah keluarga. Orang Karo terikat dengan sistem peradatan yang mengatur kehidupan maka sangat diupayakan setiap peradatan tersebut dijalankan dengan baik. Rangkaian adat perkawinan (dimulai dari *Maba belo selambar*, *nganting manok*, *upacara peradaten*, *mukul*, *ngulih tudung/bulang*) dilaksanakan secara bertahap. Masing-masing tahapan tersebut juga memiliki makna dan tata cara pelaksanaannya masing-masing yang diaturkan bersama-sama dengan kerabat yang lain.

Dalam perkawinan *erdemu bayu* (perkawinan antar *impal* yakni perkawinan seorang perempuan dengan laki-laki dimana ayah perempuan bersaudara dengan ibu pihak laki-laki) seringkali saat perempuan ditanya oleh pihak laki-laki maka keputusan sepenuhnya ada pada perempuan. Namun dalam pelaksanaannya menurut adat, orang tua perempuan berkewajiban mendesak anaknya untuk menerima lamaran tersebut.¹⁸ Kebebasan dan hak tidak sepenuhnya diberikan kepada perempuan untuk menentukan dan mengungkapkan pilihannya.

Dalam kondisi tersebut perempuan dihadapkan dengan keinginannya namun juga harus memikirkan hubungan kedua keluarga di masa depan. Perempuan akhirnya memilih untuk mengalah dan menerima karena enggan merusak hubungan kekeluargaan. Dalam tahapan *nganting manok*, salah satu pokok pembicaraan ialah penentuan *tukur emas* (pemberian sejumlah uang sebagai mas kawin/uang mahar). Penentuan *tukur emas* ini (budaya *tukur*) yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan sangat dekat dengan makna pembelian perempuan oleh laki-laki seharga sejumlah *tukur emas* yang diberikan. Seolah-olah perempuan merupakan barang yang dijual kepada laki-laki dan dengan demikian sangat melegalkan kepemilikan laki-laki atas perempuan setelah menikah.¹⁹ Hal-hal tersebut melahirkan kecurigaan apakah pemahaman akan budaya perkawinan yang demikian merupakan faktor yang meniadakan kesetaraan antara suami dan istri dalam sebuah perkawinan karena seolah memberi ruang bagi suami untuk mendominasi istrinya.

Dalam pandangan konvensional tentang keluarga, keluarga inti (suami, istri, dan anak) diatur berdasarkan pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki menurut jenis kelamin.²⁰ Laki-laki (suami) bertugas mencari dan memberi nafkah, serta pelindung keluarga sedangkan perempuan (istri) bertugas sebagai pengurus rumah tangga (mencakup memenuhi kebutuhan suami, mengurus anak-anak dan seluruh kebutuhan dapur). Pemahaman yang demikian menempatkan perempuan (istri) bergantung sepenuhnya pada laki-laki (suami) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anak. Dengan ketergantungan yang demikian, perempuan akan cenderung mengikuti apapun yang menjadi keputusan suami dalam mengelola keuangan keluarga.

¹⁸ Darwan Prinst dan Darwin Prinst, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, (Bandung: CV. Yrama), p. 116.

¹⁹ E.P. Gintings, *Adat Istiadat Karo "Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo"*, (Kabanjahe: Abdi Karya, 1994), p. 87.

²⁰ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p. 12.

Agama menjadi salah satu faktor yang membentuk paradigma berpikir masyarakat melalui berbagai pandangan, pengajaran, dan aturan-aturannya. Jika diperhatikan lebih seksama, agaknya faktor agama memberi sumbangan yang cukup besar dalam membentuk *mindset* masyarakat yang masih memandang perempuan dengan sebelah mata. Pengajaran-pengajaran dalam agama tidak jarang justru melegitimasi ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan sebagai kodrat yang memang dikehendaki Tuhan.

Pengajaran dan aturan yang digunakan dalam agama merupakan hasil olah pikir laki-laki yang bersifat sangat laki-laki sehingga tentu saja semakin meminggirkan perempuan. Contohnya saja, dalam tradisi agama Kristen perempuan disebut sebagai tulang rusuk yang berasal dari tulang rusuk laki-laki. Hal tersebut kemudian dipahami sebagai ketidaksempurnaan perempuan yang ternyata berasal dari sebagian kecil tubuh laki-laki padahal laki-laki dikatakan dibentuk secara langsung oleh Allah. Dalam Kejadian 2:23 bahkan lebih tajam lagi tertulis, "...Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."²¹ Konsep istri yang harus 'tunduk' pada suami dipahami sebagai salah satu kodrat perempuan yang mutlak harus dilakukan. Tidak hanya sampai disitu, banyak kisah dalam Alkitab juga menggambarkan perbedaan kontras posisi laki-laki dan perempuan yang membatasi bahkan meniadakan ruang gerak bagi perempuan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan penulis, penulis merumuskan pertanyaannya sebagai berikut:

1. Apakah model relasi yang dibangun oleh istri dan suami dalam keluarga masyarakat Karo?
2. Apa dampak yang dialami istri dan suami dengan model relasi yang mereka bangun?
3. Bagaimana Teologi feminis memandang model relasi istri-suami masyarakat Karo?

1.3. Landasan Teori : Model Relasi Istri-Suami

Permasalahan dan beragam konflik yang terjadi antara istri dan suami tidak dapat dipisahkan dari model relasi yang dibangun antara keduanya. Model relasi yang dibangun merupakan perwujudan dari pemahaman istri dan suami mengenai siapa

²¹ TB. LAI, 2007.

dirinya dan siapa pasangannya. Pandangan terhadap diri dan diri pasangan pada dasarnya juga sudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (seperti yang dibahas sebelumnya) atau dapat dikatakan pemahaman mengenai siapa istri dan suami merupakan hasil konstruksi masyarakat, budaya, dan bahkan ajaran agama.

Diana R. Garland membagi model relasi dalam tiga jenis, yakni model tradisional, model egalitarian, dan model *partnership* atau kemitraan. Penulis akan memaparkan secara lebih rinci pemikiran Garland mengenai model-model relasi tersebut pada bab dua. Pada bagian ini penulis akan memaparkan sekilas pemikiran Garland mengenai model relasi tersebut untuk memberi gambaran kepada pembaca mengenai model-model tersebut. Kata kunci dalam model relasi tradisional ialah dominasi. Dalam model relasi tradisional suami lebih dominan daripada istri. Model relasi tradisional menempatkan suami sebagai pimpinan di posisi tertinggi dan istri sebagai pendamping yang senantiasa mengikuti suami.²²

Berbeda dengan model tradisional, relasi model egalitarian merupakan model relasi yang menekankan kesetaraan pasangan istri dan suami.²³ Tokoh lain menyebut model relasi egalitarian ini dengan istilah relasi perkawinan yang simetris karena dalam relasi tersebut pasangan istri dan suami dikatakan pasangan yang tepat setara atau “*match*”.²⁴ Model egaliter tidak mengandaikan istri dan suami sebagai pasangan yang saling mengisi atau saling melengkapi. Terminologi “saling melengkapi” mengandung makna ada masa seorang istri atau suami mengalami kekosongan dan pasangannya berperan sebagai yang melengkapi dan sekaligus menunjukkan peran pasangannya sebagai yang lebih tinggi.

Model relasi kemitraan merupakan relasi yang digambarkan lebih mendalam dari relasi egalitarian. Jika model relasi egalitarian menekankan kesetaraan (mutlak) maka kemitraan tidak lagi menekankan hal tersebut namun kesetaraan sendiri sudah menjadi gaya hidup pasangan sehingga apapun yang dilakukan, dijalankan, dan akan diputuskan dalam keluarga tidak mencerminkan adanya upaya dominasi dari salah satu pihak. Misalnya saja, jika seorang istri mengambil keputusan dalam rumah tangga maka hal tersebut tidak berarti istri telah mempermalukan atau merendahkan suaminya. Demikian juga berlaku sebaliknya, saat suami mengambil keputusan maka hal tersebut tidak diartikan suami berusaha untuk mengatur atau menundukkan istrinya.

Pembagian ketiga model relasi ini bukan bertujuan menilai model relasi mana yang paling baik. Ketiga model relasi tersebut berdiri pada pijakannya masing-masing

²² Diana R. Garland, *Family Ministry*, (Madison: InterVarsity Press, 1999), p. 196.

²³ *Ibid*, p. 197.

²⁴ *Ibid*.

dan sepatutnya dilihat secara utuh. Berhadapan dengan berbagai macam permasalahan antara istri dan suami, kita perlu melihat model relasi yang dibentuk istri dan suami. Hal tersebut karena model relasi merupakan cerminan dari pandangan dan cara berpikir istri dan suami terkait peran dan keberadaan dirinya masing-masing. Dengan begitu, tinjauan tentang model relasi semoga saja dapat menghasilkan sebuah pandangan yang memberi masukan akan model relasi itu sendiri.

1.4. Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah di atas maka judul yang dirumuskan oleh penulis adalah :

**RELASI ISTRI DAN SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO
(Tinjauan Teologi Feminis Terhadap Relasi Istri dan Suami dalam Budaya
Suku Karo)**

Pemilihan judul seperti yang dituliskan di atas ialah karena secara khusus penulis membahas model relasi yang dibangun istri dan suami dalam konteks masyarakat Karo dan menggunakan teologi feminis untuk meninjau relasi istri dan suami tersebut.

1.5. Tujuan Penulisan

Relasi istri dan suami yang dibangun melalui sebuah perkawinan tentunya didasarkan pada sebuah harapan akan kebahagiaan. Pada kenyataannya tidak jarang pada masa sekarang ini relasi istri dan suami justru menjadi sumber kesedihan. Relasi yang dibangun semestinyalah relasi yang membebaskan manusia. Dengan begitu tidak ada diskriminasi terhadap istri atau suami, tidak ada anggapan bahwa yang satu lebih penting dari yang lain. Teologi Kristen memberi sumbangan pemikiran bahwa setiap manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kej. 1:26), maka tidak ada diskriminasi terhadap perempuan atau laki-laki. Keduanya setara sebagai ciptaan.

Tujuan penulisan skripsi ini ialah:

- a. Menemukan model relasi apa yang dibangun oleh suami dan istri dalam masyarakat Karo.
- b. Melihat unsur-unsur budaya Karo yang mungkin menanamkan logika dominasi terhadap manusia yang lain.
- c. Meninjau unsur-unsur budaya dan model relasi istri dan suami yang dibangun dalam konteks masyarakat Karo dengan perspektif teologi feminis sebagai

sebuah masukan bagi masyarakat Karo dan gereja untuk membuka paradigma berpikir tentang sebuah model relasi.

1.6. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penulis memang menggunakan kedua metode tersebut sebagai alat untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang diangkat.

- a. Penulis melakukan studi literatur, terutama dalam menggali informasi dan mempelajari seluk-beluk budaya suku Karo.
- b. Penulis melakukan penelitian kuantitatif, yakni dengan menggunakan kuesioner. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data umum tentang model relasi apa yang dibangun istri dan suami dalam masyarakat Karo.
- c. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pasangan istri dan suami untuk melihat kesesuaian model relasi yang diperoleh dari data kuesioner. Wawancara yang dilakukan penulis juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran dampak apa yang dirasakan istri dan suami sebagai akibat dari model relasi yang dibangun tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KELUARGA DAN RELASI ISTRI-SUAMI DI DALAMNYA

Pada bagian ini penulis memaparkan teori mengenai model-model relasi menurut Diana R. Garland. Penulis juga mencoba untuk menggabungkannya dengan pendapat mengenai model relasi dari tokoh lain yang mendukung teori tersebut.

BAB 3 DESKRIPSI DAN ANALISA HASIL PENELITIAN MODEL RELASI ISTRI SUAMI MASYARAKAT KARO

Bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian, yakni hasil kuesioner mengenai model relasi yang dibangun istri dan suami. Tidak hanya itu, penulis memaparkan hasil wawancara dengan melihat dampak yang dialami istri dan suami atas model relasi yang dibangun. Penulis kemudian menganalisa data hasil penelitian tersebut dengan menemukan beberapa faktor yang mendukung terbentuknya sebuah model relasi.

BAB 4 TINJAUAN TEOLOGI FEMINIS TERHADAP RELASI ISTRI-SUAMI DALAM MASYARAKAT KARO

Pada bagian ini penulis meninjau relasi antara istri dan suami masyarakat Karo dengan menggunakan perspektif teologi feminis. Dari hasil tinjauan tersebut penulis mencoba mengusulkan sebuah perubahan paradigma berpikir bagi istri dan suami dalam menjalin relasi.

BAB 5 PENUTUP

Bagian penutup dibagi menjadi dua bagian, yakni kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian kesimpulan penulis akan menjawab rumusan permasalahan dalam skripsi ini dan akhirnya penulis mencoba memberikan rekomendasi konkret yang dapat dilakukan beberapa pihak terkait.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ada tiga rumusan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini terkait dengan model relasi istri dan suami dalam masyarakat Karo. Pada bagian kesimpulan ini penulis akan menjawab rumusan permasalahan tersebut. Rumusan masalah pertama ialah apakah model relasi yang dibangun oleh istri dan suami dalam keluarga masyarakat Karo? Kedua, apa dampak yang dialami istri dan suami dengan model relasi yang mereka bangun? Ketiga, bagaimana teologi feminis memandang model relasi istri dan suami dalam masyarakat Karo?

Model Relasi Tradisional

Pada dasarnya kelompok istri dan suami mengidealkan sebuah model relasi campuran antara model tradisional dan egalitarian. Suami lebih mengarah kepada model relasi tradisional sedangkan istri mengarah kepada model egalitarian. Dalam hal tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan penentuan posisi dalam keluarga, suami Karo menekankan prinsip yang tradisional (berpusat pada suami) sedangkan istri menekankan prinsip egalitarian untuk hal tanggung jawab dan pengambilan keputusan namun tetap memposisikan suaminya lebih tinggi dari dirinya (seperti dalam modal tradisional). Harapan kaum istri mengenai relasi yang egaliter tentunya sebuah pertanda bahwa perempuan memiliki suaranya sendiri dan tidak mau terus-menerus dinomorduakan. Model relasi yang dibentuk istri dan suami dilatarbelakangi sebuah idea pemikiran tertentu mengenai siapakah istri dan suami. Idea pemikiran tersebut ternyata dibentuk oleh pengalaman, pengajaran orang tua, agama, budaya, dan pandangan yang merupakan hasil konstruksi dalam masyarakat.

Keberadaan perempuan sebagai orang kedua yang terpinggirkan telah tertanam sejak lama dalam pemikiran baik perempuan maupun laki-laki. Demikian juga dalam budaya masyarakat Karo, laki-laki berada pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut merupakan pengaruh dari budaya patriarki yang berkelindan dengan banyak aspek, antara lain budaya dan agama. Walau demikian, perempuan Karo pada tataran ide telah berusaha untuk mendobrak paham-paham yang mendeskreditkan dirinya.

Pada pelaksanaannya, istri dan suami masyarakat Karo cenderung membentuk model relasi yang tradisional. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari pengalaman istri dan suami dalam kehidupan sehari-hari dan juga dari dampak yang dirasakan istri dan suami yang mengarah mencirikan model tradisional. Ciri model tradisional yang ada dalam relasi istri dan suami masyarakat Karo ialah terdapat perbedaan posisi secara tegas antara istri dan suami, pembagian tugas dilakukan berdasarkan perbedaan jender, tanggung jawab dan pengambilan keputusan yang terutama menjadi bagian hak dan kewajiban suami. Letak permasalahannya ada pada kesenjangan antara pemahaman ideal dan realita model relasi yang dibentuk istri dan suami. Jika pada awalnya istri dan suami mengidealkan sebuah model relasi yang campuran, mengapa pada kenyataannya yang dibangun adalah model yang tradisional?

Model relasi tradisional yang dibangun masyarakat Karo didorong oleh faktor budaya, agama, pandangan masyarakat sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut mendorong istri pada akhirnya menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari suami. Hal itu berarti istri meninggalkan pandangannya yang semula dan tidak menyuarkan prinsip kesetaraan dalam relasi yang ia harapkan.

Kesenjangan antara harapan dan realita model relasi tersebut terkait pemahaman masing-masing istri-suami tentang dirinya dan pasangannya yang telah dikuasai *patriarki* dan *androsentrisme*. *Patriarki* dan *androsentrisme* sudah sejak lama menguasai kehidupan manusia sehingga manusia tidak lagi peka akan bentuk-bentuk ketidakadilan yang menindas kaum lemah, dalam hal ini perempuan. Elizabeth A. Johnson mengungkapkan bahwa *patriarki* dan *androsentrisme* yang telah merasuk dalam kehidupan relasi manusia merupakan tanda hancurnya sikap saling memberi dan menerima.¹⁴³ Ketiadaan sikap saling memberi dan menerima ditambah lagi dengan struktur yang dikuasai *patriarki* dan *androsentrisme* menjadikan salah satu pihak – seringkali istri – menjadi korban yang tertindas dalam model relasi tersebut.

Dampak Model Relasi Tradisional

Relasi istri dan suami masyarakat Karo yang dibangun atas dasar model relasi tradisional mengakibatkan beberapa dampak yang dirasakan langsung oleh istri dan suami. Secara umum istri lebih banyak merasakan dampak negatif daripada yang dirasakan suami. Istri yang posisinya di bawah suami sering dinomorduakan, dianggap kurang mampu dalam banyak hal (misalnya lemah dalam berpikir dan pengambilan keputusan), kemampuannya dianggap di bawah suami sehingga harus mengikut apa

¹⁴³ Elizabeth A. Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 122.

kata suami, mengerjakan beban kerja ganda, serta dituntut untuk memahami dan mengerti suaminya (mengalah demi keharmonisan keluarga). Dengan model yang demikian suami lebih diuntungkan karena pada kenyataannya suami sebagai “kepala keluarga” lebih banyak menuntut istrinya. Jadi secara umum model relasi tradisional pada pasangan istri-suami masyarakat Karo cenderung menekan perempuan (istri) dan melanggengkan kekuasaan laki-laki (suami).

Di sisi lain terdapat sebuah penemuan yang cukup mengejutkan. Laki-laki (suami) yang seolah menikmati posisinya sebagai yang berkuasa dalam rumah tangga ternyata juga merasa tertekan dengan tanggung jawab yang dibebankan padanya terkait hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tanggung jawab sebagai pencari nafkah keluarga yang terutama diemban suami dalam model relasi tradisional dirasakan sebagai tekanan yang cukup berat karena kenyataannya tidak semua suami memiliki kemampuan untuk memenuhi hal tersebut. Keterbatasannya tersebut menyebabkan suami merasa tidak sepenuhnya berhasil sebagai seorang “kepala keluarga”. Walaupun suara yang demikian sangat lirih terdengar (hanya sebagian kecil yang merasakan dan menyuarakan), pada kenyataannya suara tersebut masih ada.

Mengupayakan Sebuah Relasi yang Membebaskan

Dalam model relasi tradisional yang dibangun istri dan suami masyarakat Karo secara umum ditemukan istri (perempuan) dan suami (laki-laki) yang tertekan, khusus suami perasaan tertekan terkait tanggung jawab pemenuhan ekonomi. Dalam model relasi tradisional tersebut istri dan suami sama-sama dibelenggu oleh *patriarki* dan *androcentrisme* yang menindas dan menekan keduanya. Istri mendapat tekanan berlapis yakni tuntutan dari suami dan tekanan dari struktur yang dipengaruhi *patriarki* dan *androcentrisme* dalam masyarakat sedangkan suami mendapat tekanan dari struktur *patriarki* dan *androcentrisme*.

Menghadapi kenyataan yang demikian maka setiap orang dipanggil untuk turut serta dalam usaha pembebasan korban ketidakadilan dan merubah kondisi yang menindas. Anne E. Patrick menyatakan feminis berarti adanya komitmen untuk memperbaharui masyarakat agar kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki dihormati, dan untuk itu diperlukan perubahan sistem pemikiran yang membenarkan tata sosial yang tidak adil. Dengan demikian usaha untuk merubah kondisi relasi yang tidak adil dan menindas istri dan suami membutuhkan gerakan bersama istri dan suami dan secara luas terkait dengan masyarakat. Sebelum sampai pada gerakan, istri dan

suami perlu bersama-sama menyadari keberadaannya dan merubah paradigma berpikirnya mengenai siapa diri mereka dan siapa pasangannya.

Usulan paradigma tentang relasi yang disampaikan Martin Buber dapat menolong perempuan dan laki-laki dalam membenahi relasinya. Relasi yang “I-Thou” mendorong laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama menginstropeksi diri serta merubah paradigma dalam berelasi. Seorang istri yang menjalin relasi dengan suaminya bukan atas tujuan agar pundi-pundi emasnya dipenuhi, sebaliknya suami menjalin relasi dengan istri bukan dengan tujuan menguasainya. Perubahan paradigma demi sebuah gerakan yang membebaskan menuntut istri dan suami mau berproses bersama keluar dari “kotaknya”. Yesus, figur yang menjadi teladan dalam menjalin relasi bersama perempuan, menunjukkan teladan yang patut direnungkan dan diikuti oleh istri maupun suami. Keberanian Yesus untuk berproses dan akhirnya menerima argumen perempuan Siro-Fenisia serta memberikan kesembuhan bagi anaknya merupakan proses yang terjadi dalam Yesus yang menjadikannya belajar untuk menerima perempuan yang disebut kafir tersebut. Demi menghapus penindasan, suami dituntut untuk turun dari singgasananya dan jujur dalam melihat kenyataan. Istri pun dituntut untuk berani bersuara, berani menjadi dirinya sendiri. Tujuan pembebasan ialah membebaskan yang tertindas sehingga dalam konteks istri dan suami masyarakat Karo tujuannya bukanlah mengangkat suara perempuan untuk kemudian kembali menindas laki-laki, namun agar keduanya terbebas dari penindasan tersebut.

5.2. Rekomendasi

Permasalahan ketertindasan istri dan suami dalam sebuah relasi merupakan permasalahan yang kompleks karena saling kait-mengkait dengan faktor-faktor di sekitarnya. Dalam budaya Karo, permasalahan relasi yang timpang tersebut berakar pada pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan yang cenderung subordinatif terhadap perempuan. Melihat kompleksnya masalah tersebut, tidak ada satu usulan penyelesaian permasalahan yang dapat secara langsung menyelesaikan masalah kesenjangan dalam relasi istri dan suami tersebut.

Setiap orang yang menyadari adanya ketimpangan yang menimbulkan diskriminasi terhadap pihak yang lemah haruslah melakukan gerakan atau paling tidak memberikan suaranya atas ketidakadilan tersebut. Gerakan dan suara tersebut merupakan respon iman yang hidup dan diharapkan mampu menggugah masyarakat lebih luas untuk menyadari bahwa diskriminasi bertentangan dengan kehendak Allah. Seperti yang diungkapkan Elizabeth A. Johnson, seseorang yang membiarkan

ketidakadilan terjadi merupakan bukti keterlibatan orang tersebut dalam sesuatu yang salah dan jahat.¹⁴⁴

Gereja sebagai representasi komunitas beriman sudah selayaknya melakukan gerakan dalam menjawab permasalahan ketidaksetaraan relasi istri dan suami. Penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada pasangan istri dan suami masyarakat Karo sehingga rekomendasi yang diusulkan penulis ditujukan kepada GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) sebagai salah satu wadah berkumpul serta mendalami iman bagi komunitas masyarakat Karo. Tujuan gerakan itu sendiri ialah menghendaki perubahan dan penghapusan struktur yang menindas. Dengan demikian diharapkan gerakan yang akan dilakukan dapat membebaskan istri dan suami dari belenggu ketidakadilan dan tekanannya selama ini. Rekomendasi yang diberikan penulis merupakan sebuah gerakan bersama sehingga memiliki kaitan dengan banyak pihak. Beberapa rekomendasi gerakan yang diusulkan penulis ialah:

- 1) Sebagai langkah awal setiap warga gereja membutuhkan upaya penyadaran akan realita ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Upaya penyadaran tersebut dapat dimulai dari hal-hal seperti pembahasan bahan-bahan PA dengan tema mengenai ketidakadilan terhadap perempuan dalam Alkitab yang akhirnya membuka paradigma berpikir jemaat dalam memandang realita ketidakadilan. Rekomendasi yang pertama ini ditujukan kepada pendeta jemaat, penatua/diaken, pemimpin PA, dan pengkhotbah yang bersentuhan langsung dengan jemaat berkaitan dengan hal pengajaran. Langkah yang pertama ini juga membutuhkan dukungan dari Moderamen GBKP – dalam hal ini tim penulis bahan-bahan PA – untuk dapat mengembangkan penulisan bahan PA dengan mengangkat tema-tema ketidakadilan dan disertai dengan penafsiran yang mendukung pembebasan terhadap yang tertindas.
- 2) Kategorial Moria dan Mamre perlu bekerja sama untuk menyuarakan pembebasan istri dan suami dari ketertindasannya. Dengan mengusung kesetaraan perempuan dan laki-laki, masing-masing pengurus kategorial Moria dan Mamre dapat melakukan seminar-seminar atau diskusi panel untuk membuka paradigma berpikir anggota kategorial Moria dan Mamre terkait struktur yang ternyata menindas keduanya. Dari pertemuan-pertemuan yang demikian kemudian dilanjutkan dengan dibukanya sebuah wadah khusus di mana Moria dan Mamre dapat menyuarakan aspirasinya dan suara hati atau keluhannya.

¹⁴⁴ Elizabeth A. Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 107.

- 3) Sebelum terikat dalam perkawinan, laki-laki dan perempuan yang disebut pemuda tergabung dalam kategorial Permata. Gereja juga perlu membekali Permata dengan hal-hal yang terkait dengan perkawinan, hak-hak perempuan dan laki-laki, penghargaan terhadap pasangan sehingga saat kaum pemudi dan pemuda akan mengikat relasi dalam perkawinan, setidaknya mereka memiliki gambaran dalam membangun relasi yang setara dengan memperhatikan hak dirinya dan pasangannya dan terlebih lagi menerima satu sama lain sebagai ciptaan yang setara.

© UKDW

GLOSARI

1. Anak beru : Keluarga pihak mempelai laki-laki bagi pihak mempelai perempuan.
2. Bengkila : Ayah dari suami saudara (perempuan) ayah atau suami saudara (perempuan) karena satu nenek.
3. Erturang : Bersaudara. Biasanya disebutkan untuk menunjukkan hubungan persaudaraan antara laki-laki dan perempuan. Jika menunjuk sesama laki-laki atau sesama perempuan digunakan kata *ersenina*.
4. Kalimbubu : Keluarga pihak mempelai perempuan bagi pihak mempelai laki-laki.
5. Merga : Marga, identitas keluarga (Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan, atau Sembiring)
6. Nindih pudun : Tanda yang diserahkan pihak laki-laki sebagai tanda kesepakatan atau jaminan/pengikat persetujuan.
7. Nungkuni : Bertanya, pada rangkaian budaya perkawinan Karo berarti waktu di mana keluarga laki-laki datang berkunjung dan bertanya kepada keluarga perempuan akan kesediaan mereka.
8. Petuturken : Dipertemukan, diperkenalkan
9. Pesta singuda : Pelaksanaan pesta sederhana yang hanya dihadiri sukut, anak
10. Pesta sintengah : Pelaksanaan pesta yang sedang.
11. Pesta sintua : Pelaksanaan pesta yang besar yang ditandai dengan pemberian tulang putur kepada pihak kalimbubu.
12. Rakut sitelu : Sistem kekerabatan dalam masyarakat Karo yang terdiri dari sukut, anak beru, dan kalimbubu.
13. Sangkep nggeloh : Sistem kekeluargaan yang terdiri dari senina, anak beru, dan kalimbubu.
14. Senina : Saudara. Pengertian senina lebih renggang dari sembuyak (saudara satu rahim).
15. Sepemerren : Bersaudara dari ibu yang sama
16. Tukur emas : Mahar atau mas kawin yang merupakan pemberian dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan.
17. Tutur : Hubungan kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. 2007. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Banawiratma, J.B. 2002. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bangun, Tridah. 1997. *Adat Perjabun/Nereh Empo Karo*. Jakarta: Yayasan Lau Simalem.
- Barus, U.C. dan Mberguh Sembiring. 1995. *Sejumpat Adat Budaya Karo*. Medan.
- Clifford, Anne M. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero.
- Darmawijaya, St. 2002. *Perempuan di Seputar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Encyclopaedia Judaica Vol. 21, Fred Skolnik (ed). 2007. Macmillan USA: Keter Publishing House.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fletcher, Verne H. 1990. *Lihatlah Sang Manusia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Garland, Diana R. 1999. *Family Ministry*. Illinois: InterVarsity Press.
- Gintings, E.P. 1994. *Adat Istiadat Karo "Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo"*. Kabanjahe: Abdi Karya.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiwijono, Harun. 2005. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakimi, Mohammad. 2001. *Membisu Demi Harmoni; Kekerasan Terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: LPKGM FK UGM, Rifka Annosa Women's Crisis Center.
- Hommel, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jane Cary Peck, Jane Cary. 1991. *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson, Elizabeth A. 2003. *Kristologi di Mata Kaum Feminis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luhulima, Achie Sudiarti (ed). *Pemahaman Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Manurung, Ria, dkk. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multietnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation.

- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Natar, Asnath M. (ed). 2004. *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi UKDW.
- Prinst, Darwan. 2008. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Prinst, Darwan dan Darwin Prinst. 1985. *Sejarah dan Kebudayaan Karo*. Bandung: CV. Yrama.
- Santoso, Thomas (ed). 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2009. *Dua Konteks*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sitepu, Bujur. 1979. *Mengenal Kebudayaan Karo*. Medan.
- Sitepu, Sempa. 1995. *Sejarah-Pijer Podi Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia*. Medan: Adiyu.
- Stagg, Frank dan Evelyn. 1978. *Woman In The World of Jesus*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Steadly, Mary Margaret. 1993. *Hanging without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sudarminta, J, dkk. (ed). 2008. *Dunia, Manusia, dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarko, A. dan A. Eddy Kristiyanto (ed). 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed.). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Percikan Budaya Karo*. Bandung: Yayasan Merga Silima.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

ARTIKEL

- Candraningrum, Dewi. 2012. "Mengapa Perempuan Mati di Rumahnya?", dalam *Jurnal Perempuan No. 73*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Daeng, Hans. 1981. "Di Balik Maskawin" dalam *Basis Edisi April 1981 "Pria Indonesia Beginikah Wajahnya"*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jacobs, Tom. 2006. "Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia" dalam *Gema Teologi Vol. 30 No. 1*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
- Lim, Judith G. 2006. "Mengapa Sarai Menjadi Israel?" dalam *Gema Teologi Vol. 30 No. 1*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW.
- Sigiro, Atnike Nova. 2012. "Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga di Indonesia: Kritik atas Model Keluarga Lelaki sebagai Pencari Nafkah Utama" dalam *Jurnal Perempuan edisi 73: Perkawinan & Keluarga*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Suleeman, Evelyn. 1999. "Hubungan-hubungan dalam Keluarga" dalam T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

SUMBER ELEKTRONIK

- www.komnasperempuan.or.id/catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2005-, Komnas Perempuan, "Lokus Kekerasan Terhadap Perempuan 2004: Rumah, Pekarangan dan Kebun. Diakses melalui internet pada 10 April 2012, pkl. 10.00 Wib.
- www.tempo.com, "Ribuan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tak Dilaporkan", diakses tanggal 14 Mei 2012, pkl. 21.45 Wib.
- www.republika.co.id/berita-nasional-hukum-kasuskdrtmeningkat diakses Senin, 23 Juli 2012, Pkl. 13.20 Wib.

